

**Metode Pembelajaran SAVI dalam Workshop Mural
Untuk Siswa SMAN Garum dan SMAN Talun
Kabupaten Blitar Jawa Timur**

**Sukirno
Dosen Jurusan Kriya Seni, fakultas Seni Rupa Dan Desain**

RINGKASAN/ SUMMARY

Mural dalam perjalanan seni rupa tidak bisa dilepaskan dari jaman prasejarah kira-kira 31.500 tahun silam, ketika ada lukisan gua di Lascaux, selatan Prancis. Mural-mural abad pertengahan atau periode Baroque memperlihatkan lompatan besar pada tema dan teknik. Interior gereja-gereja di Italia, misalnya, diperindah dengan rerupa bergaya surealis, karya Michaelangelo dan Leonardo da Vinci, yang bersumber pada kisah-kisah Al Kitab.

Di negara-negara konflik, seperti Irlandia Utara, mural sangat mudah ditemui di semua dinding kota. Tercatat sekitar 2000 mural dihasilkan dari sejak tahun 1970 hingga sekarang dan dengan demikian Irlandia Utara-lah negara yang sangat produktif menghasilkan mural. Propaganda politik menjadi tema sentral dalam mural tersebut.

Mural pada perkembangannya telah menjadi bagian dari seni publik yang melibatkan komunikasi dua arah. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman.

Hal ini semakin menunjukkan dalam seni mural, bahwa interaksi tidak hanya dilakukan secara visual yang menganut pandangan „seni adalah seni“ tanpa pertanggungjawaban yang pasti, namun mural juga mampu mendekatkan dirinya sebagai seni yang berinteraksi juga secara verbal. Dalam hal ini, masyarakat memperoleh pencerahan dalam dunia seni rupa dan secara teknis, masyarakat awam dapat mengambil peran sebagai seniman juga.

Faktor karakter inilah yang akhirnya belakangan ini membuat mural semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang awam terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa, lebih khusus lagi adalah anak muda. Fakta inilah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan bentuk kegiatan workshop mural bagi siswa SMAN Garum dan SMAN Talun Kabupaten Blitar. Materi workshopnya sendiri tidak hanya praktik atau pengenalan teknik membuat mural tetapi juga sejarah, definisi, karakter, dan metode penciptaannya.

Kata kunci: mural, seni publik, dan metode penciptaan seni.

I. PENDAHULUAN

Mural seperti halnya keberadaan media seni rupa lainnya, belakangan ini semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang awam terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa. Sejak berlangsungnya proyek mural Kota Yogyakarta yang diprakarsai oleh walikota setempat serta melibatkan seniman mural dari Jogja, Jakarta dan komunitas dari kota lain, bahkan dari Amerika Serikat, masyarakat semakin terbuka terhadap seni rupa (Antok, 2003).

Dalam hubungannya dengan ruang publik kota, mural mencoba mengkritisi ruang publik kota yang telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam kepentingan. Para seniman mural ini bermaksud untuk mengembalikan kembali ruang publik kepada masyarakat untuk dijadikan salah satu medium untuk merekatkan hubungan-hubungan sosial antar masyarakat.

Di Surakarta, mural pertama kali masuk program resmi Pemkot Surakarta pada tahun 2002, dalam program Bengawan Solo Festival (BSF) V. Mural ini kemudian berkembang dan populer di kalangan mahasiswa seni rupa di Surakarta (FKIP dan FSSR UNS serta Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta).

Tidak hanya di lingkungan kampus, tetapi kegiatan mahasiswa ini telah melebar ke ruang – ruang publik yang ada di Surakarta. Termasuk salah satu program mereka yang cukup menarik dan

menambah keindahan kota, yaitu mural yang ada di bak- bak sampah di Surakarta.



Gambar 01
Contoh kegiatan mural mahasiswa SR Murni ISI Surakarta di kampus Kepatihan.
Foto: MS. Zarkasi

Mural yang berkembang sekarang, dalam konteks seni rupa merupakan salah satu jenis *street art* yang banyak diminati kalangan anak muda, seperti halnya graffiti. Semangat mural dan graffiti yang mempunyai karakter ekspresi kritis dan ekperimentatif inilah yang menjadi dasar Program Pengabdian pada Masyarakat (PPM) yang telah penulis lakukan dengan membuat Workshop Mural di SMAN I Garum dan SMAN I Talun Kabupaten Blitar pada tanggal 18 – 20 Mei 2009 lalu.

Pemilihan target workshop adalah siswa SMA karena mengingat dalam usia remaja seperti itu merupakan masa-masa di mana mereka baru berusaha membangun identitas dirinya. Oleh karena itu,

pengenalan mural ini menjadi penting agar mereka mengenal lebih awal apa itu mural dan konsep ruang publik, sehingga mereka dapat membuat mural dengan baik dan bertanggung jawab.

Tujuan pengabdian masyarakat yang berbentuk "Workshop Mural untuk Siswa SMAN Takun dan SMAN Garum Blitar" ini adalah untuk meningkatkan apresiasi dan kemampuan melukis dinding (mural) bagi siswa SMA di Blitar.

Manfaat yang dapat diambil dari program workshop ini bagi penulis sebagai pengembangan interpersonal skill. Bagi lembaga adalah terjalinnya hubungan yang erat antara lembaga dan sekolah yang dituju. Bagi Sekolah yang dituju, pengetahuan mereka tentang seni rupa khususnya "Mural" menjadi bertambah, baik secara teknik maupun pengetahuan. Bagi masyarakat Blitar secara umum, workshop ini akan mempercantik kota mereka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Mural berasal dari kata „*murus*“ kata dari Bahasa Latin yang memiliki arti dinding. Dalam pengertian kontemporer, mural adalah lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya (Yuliawan, 2008). Akar muasal mural dimulai jauh sebelum peradaban modern, bahkan diduga sejak 30.000 tahun sebelum Masehi. Hampir senada, diungkapkan oleh Susanto (2002:76) bahwa mural adalah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur.

Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan. Kesan melengkapi arsitektur bisa dilihat pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok yang melukis atap gereja yang biasanya berupa kubah dengan lukisan awan dan cerita di Alkitab.

Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (2002: 76).

Mural dalam perjalanan seni rupa tidak bisa dilepaskan dari jaman prasejarah kira-kira 31.500 tahun silam, ketika ada lukisan gua di Lascaux, selatan Prancis. Mural yang dilukis oleh orang-orang jaman prasejarah ini menggunakan cat air yang terbuat dari sari buah limun sebagai medianya. Lukisan mural pada jaman prasejarah ini paling banyak ditemukan di Prancis. Di Prancis, ada sekitar 150 tempat mural ditemukan, kemudian di Spanyol ada 128 tempat dan di Italia mural ditemukan di 21 tempat.



Gambar 02. Mural Pra Sejarah
Lukisan gua di Lascaux, selatan Prancis
Foto: diambil dari tulisan Yuliawan (2008)

Pencitraan serupa ternyata ditemukan pula di Indonesia. Sejumlah gua kapur di Maros dan dinding-dinding kapur di Kolonodale, Sulawesi Tengah juga menyimpan gambar dinding dari masa prasejarah. Termasuk dalam mural generasi pertama antara lain imaji-imaji pada dinding piramid di Mesir, bangunan-bangunan pada masa Romawi, Yunani, Maya, juga tempat-tempat pemujaan di India dan Tibet.

Mural pada perkembangannya telah menjadi bagian dari seni publik yang melibatkan komunikasi dua arah. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman.

Hal ini semakin menunjukkan dalam seni mural, bahwa interaksi tidak hanya dilakukan secara visual yang menganut pandangan „seni adalah seni“ tanpa pertanggungjawaban yang pasti, namun mural juga mampu mendekatkan dirinya sebagai seni yang berinteraksi juga secara verbal. Dalam hal ini, masyarakat memperoleh pencerahan dalam dunia seni rupa dan secara teknis, masyarakat awam dapat mengambil peran sebagai seniman juga.

1. Teknik Membuat Mural

Teknik yang digunakan dalam penciptaan mural terus

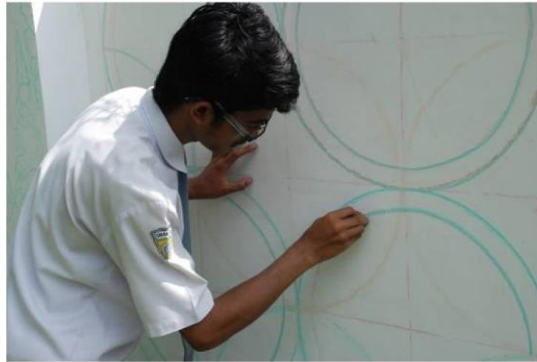
berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada. Sekarang, secara garis besar teknik pembuatan mural dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: manual, *grid* (garis bantu), stensil, mal dan kolase.

a. Teknik Manual

Teknik manual adalah teknik yang pertama kali digunakan dalam proses pembuatan mural. Teknik manual yang dimaksud dalam proses penciptaan mural, yaitu dalam proses penciptaan mural senimannya, dari proses skets sampai hasil akhir karyanya langsung di dinding tanpa alat atau media bantu apapun. Biasanya, teknik manual ini digunakan oleh seniman yang mempunyai teknik dan pengalaman melukis atau membuat mural dengan baik.

2. Teknik Grid (*garis bantu*)

Teknik *grid* yaitu dalam proses pembuatan mural, seniman menggunakan garis bantu yang didasarkan pada perbandingan ukuran (skala) antara skets awal di kertas dengan dinding yang akan digunakan (Yuliawan, 2008). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan komposisi dan proporsi atau perbandingan antar bagian bentuk objek dengan benar.



Gambar 03
Tampak garis bantu dalam proses skets di dinding
Foto: Cholis

3. Teknik Stensil

Teknik ini diadopsi dari teknik seni grafis, yaitu dalam penciptaan seni grafis menggunakan cetak saring yang dikenal juga dengan sablon atau serigrafi.

Teknik stensil ini mampu menciptakan warna padat. Mula-mula seniman menggambar berkas pada selembar kertas atau plastik (kadang-kadang dipakai juga film). Gambar kemudian dilubangi untuk menciptakan stensil (bagian yang berlubang adalah bagian yang akan diwarnai), setelah itu kertas yang berlubang tersebut kemudian di tempelkan ke dinding dan disemprot cat. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan mural, teknik ini sering digunakan untuk membuat objek visual secara repetitif.



Gambar 04
Teknik stensil, mal disemprot cat (kiri) setelah penuh baru dilepas (kanan)
Foto: Satriana didiek



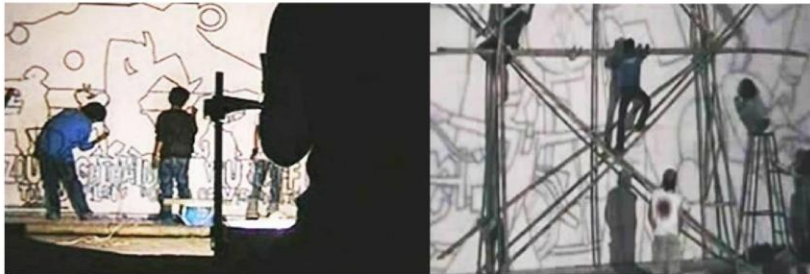
Gambar 05
Teknik stensil digunakan untuk membuat motif batik yang repetitif
Foto: Jauhari

4. Teknik Mal

Teknik ini muncul seiring dengan perkembangan teknologi, karena teknik ini menggunakan OHP atau LCD projector untuk membuat mal di dinding. Pertama kali yang dilakukan oleh seniman ketika akan membuat mural dengan teknik ini adalah membuat skets

di kertas. Setelah jadi kemudian di *scan* atau dipotret dan diolah di komputer menggunakan *software photoshop*.

Setelah gambar selesai diolah di *photoshop*, kemudian disimpan dengan format JPG atau GIF, setelah itu ditembakkan di dinding menggunakan projector, dan seniman mulai membuat sket dari mal tersebut.



Gambar 06
Teknik mal menggunakan LCD Projector
Foto: Tommy Bjeou

Kelebihan dari teknik ini adalah kemudahan yang berkaitan dengan ketepatan proporsi dan komposisi desain/ sket karya dengan bidang gambar atau dalam hal ini adalah dinding yang akan dilukis (sehingga orang awampun dapat melakukan hal ini). kelebihan kedua adalah kecepatan. Menggunakan teknik ini proses pembuatan sketnya jauh lebih cepat dari teknik *grid* atau bahkan teknik manual.

5. Teknik Kolase

Teknik ini adalah teknik terbaru dalam mural. Teknik ini muncul seiring dengan perkembangan seni rupa kontemporer yang berkaitan dengan media campuran yang digunakan dalam proses penciptaan

karya. Oleh karena itu, dalam teknik ini seniman dalam membuat mural tidak hanya menggunakan medium cat di dinding tetapi juga mencampur dengan media yang lain dengan teknik kolase (menempel).



Gambar 07
Tampak figur beberapa perempuan yang dibuat dari logam yang ditempel di dinding
Foto: Jauhari

III. MATERI DAN METODE

A. Materi dan Persoalan

Sudah disinggung di atas bahwa materi workshop dalam program pengabdian pada masyarakat yang penulis lakukan adalah membuat mural atau lukis dinding. Mural sendiri dalam praktiknya memang sudah banyak yang melakukan, tetapi untuk mengetahui bagaimana konsep, karakter dan metode penciptaannya belum banyak yang paham, pun oleh kalangan perupanya sendiri.

Oleh karena itu, persoalan pertama yang muncul tentu saja pemahaman peserta workshop terhadap mural. Andai saja hal ini dikesampingkan, tentu saja dalam praktiknya nanti para peserta akan sangat kesulitan, minimal pada penguasaan ruang di mana dinding yang akan digambar itu berada. Karena seperti apa yang sudah diuraikan di atas, bahwa membuat mural tidak hanya sekedar melukis di dinding seperti halnya melukis, tetapi juga harus mempertimbangkan ruang yang ada di sekitarnya, baik fisik (*landscape*) maupun sosial (masyarakat yang ada di sekitar dinding tersebut).

Permasalahan kedua adalah pengetahuan tentang metode penciptaan karya mural. Sebetulnya metode yang digunakan tidak berbeda dengan metode penciptaan karya seni rupa lainnya, tetapi mengingat para peserta adalah siswa sekolah yang masih awam dengan proses penciptaan karya seni rupa, maka hal ini sangat penting untuk diberikan. Sangat penting karena para siswa setelah mengikuti workshop ini, diharapkan dapat membuat mural secara terstruktur dan menghasilkan karya mural secara maksimal dan efisien (baik tenaga, waktu, maupun biaya).

Persoalan ketiga yang muncul tidak kalah pentingnya, yaitu pemberian bekal teknik pembuatan mural. Hal ini sangat penting, karena sudah sangat berkaitan dengan eksekusi karya atau visualisasi karya. Sedangkan pemahaman estetika atau rasa keindahannya, penulis tidak memberi bekal apapun. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa, yang mengikuti workshop mural ini adalah siswa sekolah yang

mengambil minat pada bidang seni rupa. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 01 di bawah ini:

No	Masalah	Pemecahan masalah
1	Penulis kurang mengetahui kondisi lingkungan fisik dan sosial yang akan digunakan untuk workshop	Penulis melakukan observasi pendahuluan ke tempat workshop dan brainstorming dengan beberapa guru di sekolah yang akan diberi workshop.
2	Para peserta workshop adalah siswa sekolah yang buta atau belum tahu sama sekali dengan mural	Memberikan pembekalan terhadap siswa peserta workshop dengan materi : a) konsep dan karakter mural, b) metode pembuatan mural, c) teknik pembuatan mural
3	Para peserta workshop mempunyai keterbatasan teknik dalam membuat mural	Penulis membuat kelompok yang terdiri dari 3-5 siswa untuk melakukan <i>brainstorming</i> dan kerja tim.
4	Keterbatasan waktu workshop	Penulis mengarahkan peserta menggunakan teknik <i>grid</i> dan mal menggunakan <i>LCD projector</i> agar menyingkat waktu.
5	Keterbatasan dana	Penulis menggunakan material alternatif.

Tabel 01
Masalah dan Pemecahannya

B. Realisasi Kegiatan

Dalam tahapan ini, penulis melakukan sesi pembekalan. Materi yang diberikan berkaitan dengan mural. Untuk menghemat waktu, sesi pembekalan ini dilakukan selama delapan jam, dan diikuti oleh seluruh peserta workshop mural ini, yaitu 36 siswa dari SMAN Talun dan 32 siswa SMAN Garum, serta 18 guru seni rupa SMA dan SMP di Blitar.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam sesi pembekalan ini adalah metode SAVI, yaitu pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki

peserta. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.

Visualization yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectualy* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*). Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan (Rosadi, 2009).

Dengan menggunakan metode SAVI ini, penulis dalam workshop tidak hanya menerangkan atau memaparkan materi, tetapi juga menuntut seluruh peserta workshop untuk aktif. Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah memberikan seluruh materi yang ada selama dua jam. Materi tersebut adalah definisi dan sejarah mural, konsep dan karakter mural, metode penciptaan mural, dan yang terakhir adalah teknik pembuatan mural.



Gambar 08

Searah jarum jam, dari kiri atas: suasana pembekalan di kelas, proses sket dinding menggunakan teknik mal menggunakan LCD projector, proses pengecatan di SMANTalun, dan proses pengecatan di SMAN Garum.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis dengan mengadakan workshop mural di SMAN Garum dan SMAN Talun Kabupaten Blitar ini berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan pada proses pelaksanaannya sendiri telah sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang ditentukan. Dari target jumlah peserta, kegiatan ini melebihi target sampai 150%. Dari target awal hanya 30 siswa, ternyata yang ikut lebih dari 60 siswa. Bahkan tidak hanya itu saja, workshop ini juga melibatkan 18 guru kesenian dari SMA dan SMP di Kab. Blitar.

Dari target jumlah mural yang diselesaikan juga melebihi target yang ditentukan. Pada awalnya penulis hanya menargetkan hanya dua

mural dengan rincian satu mural di SMAN Garum dan satu di SMAN Talun sebagai projek percontohan, ternyata mural yang telah selesai sampai proses *finishing* ada tujuh buah mural. Untuk detilnya seperti tabel 02 di bawah ini:

Jumlah	Target	Capaian	Mural	
			Dibikin	Diselesaikan
Peserta	30	86		
Mural	6	14	2	7

Tabel 02
Target dan Capaian Kegiatan

Kalau melihat karya mural yang dihasilkan dalam workshop ini, penulis dapat berharap banyak. Ditinjau dari estetika, apa yang dihasilkan oleh peserta sudah memenuhi kaidah-kaidah seni yang ada. Antara figur yang digambar, dengan warna dan susunan kata sudah membentuk satu kesatuan (*unity*).



Gambar 09
Komposisi warna, huruf & figur sudah menghasilkan kesatuan karya (*unity*).
Foto: Henry Cholis

Perwujudan "seni" senantiasa terkait dengan penggunaan

kaidah dan simbol. Penggunaan simbol dalam seni sebagaimana dalam bahasa, menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama di antara warga masyarakat pendukungnya. Perwujudan "seni", sebagai suatu kesatuan karya dapat menjadi ekspresi yang bermatra individual, sosial, maupun budaya, sebagai substansi ekspresi yang merujuk pada berbagai tema, interpretasi, atau pengalaman hidup penciptanya.

Hal ini seperti pendapat Langer (1950) yang mengatakan bahwa *"Art is the Creation of Form Symbolic of Human Feeling"*, atau kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia yang dituangkan seniman dalam karyanya adalah adalah simbol dari impresinya, sesuatu yang mewakili perasaannya.

Hal ini berbanding lurus dengan karakter mural. Sebagai salah satu seni publik, mural juga harus mampu menjadi ekspresi individu seniman dan masyarakat sosial di sekitarnya. Dari hasil karya yang dihasilkan, tema yang dipilih sudah sesuai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh remaja Indonesia sekarang yaitu narkoba.

Di sisi yang lain, simbol-simbol yang dipilih oleh peserta mural juga telah mampu menjadi bahasa visual yang berbicara. Artinya simbol yang dipilih telah mampu mewakili pikiran senimannya dan apresiasi yang menikmatinya juga mampu menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penciptanya (bisa dilihat pada gambar 20).

Meskipun pilihan-pilihan simbol yang ditawarkan tidak memberikan kejutan, atau simbol yang dipilih sudah banyak dan sering digunakan. Hal ini tidak mengurangi penilaian, karena menurut penulis

persoalan ini hanya masalah referensi. Mengingat peserta workshop ini adalah siswa SMA bukan seorang perupa profesional, masalah ini dapat dimaklumi. Simbol yang sering digunakan itu seperti tengkorak dan hantu yang menyimbolkan neraka, atau ikon-ikon seperti jarum suntik dan pil yang merepresentasikan narkoba. Mungkin persoalan ini yang sedikit mengurangi kualitas karya yang mereka hasilkan.

Bahkan ada citra visual yang muncul tidak ada hubungannya dengan pesan yang ingin disampaikan, tetapi tetap dimunculkan. Anehnya, citra visual ini tidak hanya muncul di satu karya mural saja, tetapi beberapa, sebagai contoh "tembok retak". Tembok retak ini sebetulnya tidak ada hubungannya dengan pesan yang ingin disampaikan, tetapi karena referensi estetika visual remaja secara umum sering digunakan, maka dalam mural ini juga muncul.



Gambar 10
Citra visual "tembok retak" yang sering muncul dalam karya rupa remaja juga muncul dalam mural ini. Foto: Satriana Didiek

Dari sedikit kelemahan estetika dan miskinya referensi visual para peserta tersebut menurut penulis tidak mengurangi kualitas hasil workshop mural ini. Apalagi, setelah workshop mural ini selesai, SMAN

Garum dan SMAN Talun telah mengembangkan projek mural di sekolah masing-masing.

Di SMAN Talun masih fokus pada ornamen nusantara, sedangkan SMAN Garum mampu mengembangkan tema sesuai dengan kebutuhan pendidikan etika, mental dan moral siswanya dengan jalan lomba membuat mural antar siswa.



Gambar 11
Salah satu karya hasil lomba mural di Garum(kiri)
dan, pengembangan mural di SMAN Talun.

Selain keberlanjutan program workshop mural yang terbangun atas inisiatif para peserta secara swadaya, program ini juga berlanjut lewat program "Pesta Pelajar 2009" yang diadakan oleh LPPM ISI Surakarta pada tanggal 20 Oktober 2009. Dalam acara ini, SMAN Garum dan SMAN Talun mengirimkan 25 orang yang terdiri dari 4 orang guru pembimbing dan 21 siswa. Mereka membuat mural sebesar delapan triplek, dengan rincian lima tripleks (1 desain) dikerjakan pada tanggal 19 Oktober 2009 yang digunakan sebagai *background* panggung, dan tiga tripleks dilaksanakan pada hari H (*action painting*).



Gambar 12
Proses pembuatan mural dalam "Pesta Pelajar 2009" di TB ISI Surakarta
Foto: Henri Cholis



Gambar 13
Suasana *action painting* dalam "Pesta Pelajar 2009" di TB ISI Surakarta
Foto: Henri Cholis

V. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk workshop mural ini ada beberapa hal.

Secara umum apa yang masih menjadi dugaan awal penulis bahwa perkembangan praktik dan wacana seni rupa yang ada di Indonesia tidak berbanding lurus dengan pemahaman masyarakatnya, ternyata terbukti. Hal ini terlihat dari materi yang diberikan oleh penulis ternyata betul-betul hal baru bagi para peserta, tidak hanya bagi peserta siswa SMAN Garum atau SMAN Talun saja, tetapi juga guru-guru kesenian yang berkesempatan terlibat sebagai peserta workshop ini.

Kedua, materi yang diberikan sesuai kaidah-kaidah ilmiah ternyata cukup mampu membantu kelancaran proses workshop ini. Tahapan-tahapan yang ada dalam metode penciptaan karya yang diterapkan oleh penulis ternyata mampu ditangkap dan dipraktikkan oleh peserta dengan baik.

Hal ini tak lepas dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh penulis yang mengharuskan peserta untuk selalu aktif tidak hanya pada saat praktik pembuatan mural, tetapi juga aktif dalam mengemukakan pendapat dan mengeksplorasi ide gagasan berkaitan dengan karya yang akan diciptakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antok, *Selama Agustus, Yogyakarta Akan Dipenuhi Mural*, <http://www.gudeg.net>. (didownload tanggal 8 Juli 2003).
- Djelantik, A.A.M. (2001), *Estetika: Sebuah Pengantar*, Penerbit MSPI dan KuBUku, Bandung.
- Marianto, M Dwi. (23 November 2007), "*Metode Penciptaan Seni Lukis*", dalam Seminar Nasional Metodologi Penciptaan Seni, di Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Nugroho, Heru, *Mural Proyek Elitis*, Kompas, 7 Mei 2003.
- Obed Bima, (2007), *Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogja*, dalam Jurnal Ornamen Jurusan DKV UK. Petra Surabaya.
- Piliang, Yasraf Amir, (2002), (*Prolog*), *Identitas dan Budaya Massa: Aspek-Aspek Seni Visual di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Rosadi, Yadi, *Macam-Macam Metode Pembelajaran* dalam [http://yadirosadi .co.cc /macam -macam-metode-pembelajaran/](http://yadirosadi.co.cc/macam-macam-metode-pembelajaran/) diunduh: Senin, 26 Oktober 2009 pukul: 09.00 wib.
- Susanto, Mikke, (2003), *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Susanto, Mikke, (2002), *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyanto, Hendro, *Seni Rupa Publik dan Imajinasi Kota*, Kompas, 15 September 2000.